

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri kosmetik merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Industri kosmetik selalu dilandasi oleh keinginan wanita di seluruh dunia yang kebutuhan utamanya adalah tampil cantik dan terawat. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perawatan dan penampilan, permintaan akan produk kosmetik terus berkembang. Tren ini semakin diperkuat dengan adanya perubahan gaya hidup, peningkatan pendapatan, dan pengaruh budaya yang mendorong penggunaan kosmetik di berbagai kalangan masyarakat.

Sub sektor kosmetik merupakan salah satu sektor unggulan yang diminati oleh investor domestik maupun asing karena memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Di dalamnya, terdapat empat perusahaan yang memberikan kontribusi signifikan, yaitu PT Mandom Indonesia Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Martina Berto Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk.

Keempat perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian terhadap kinerja perusahaan-perusahaan kosmetik ini di pasar saham syariah penting untuk memahami sejauh mana potensi pertumbuhan dan tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana dinamika sektor kosmetik dapat memengaruhi daya tarik investasi syariah di Indonesia.

Dikutip dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi merupakan penanaman modal, biasanya penanaman modal jangka panjang untuk membeli saham atau surat berharga lainnya dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Dengan kata lain, investasi adalah kegiatan menanam modal pada suatu bentuk aset tertentu sehingga nilai aset tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penanaman modal pada saat awal.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau suatu pihak pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan memasukkan modal tersebut, maka para pihak mempunyai hak klaim atas penghasilan perseroan, hak tagih atas kekayaan perseroan, dan hak untuk ikut serta dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (Idris, 2021)

Menurut Jogiyanto (2017), harga saham adalah nilai suatu saham yang terbentuk di bursa pada waktu tertentu, yang ditetapkan melalui mekanisme permintaan dan penawaran oleh para pelaku pasar. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual suatu saham, investor perlu untuk menilai harga saham untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diharapkan.

Menurut Harmono (2020), nilai perusahaan tercermin dalam harga saham yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar modal, yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerjanya. Nilai suatu perusahaan dapat diukur dari nilai buku sahamnya yang dikenal dengan *Price Book Value* (PBV). PBV adalah perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku saham. Semakin tinggi PBV, maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek suatu perusahaan dan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai suatu perusahaan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Sales Growth*, dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Jika penjualan meningkat, laba diperkirakan meningkat di masa depan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang positif juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk merespons perubahan pasar, inovasi produk, atau keunggulan kompetitif. Investor cenderung memberi nilai tinggi pada perusahaan yang dapat memberikan pertumbuhan laba yang baik.

Selain *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA) juga menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Investor lebih tertarik pada perusahaan yang memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Hal ini dapat mendukung pada peningkatan nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki beban utang yang tinggi. Hal ini dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan. Jika investor melihat risiko yang lebih tinggi, mereka mungkin enggan membeli saham perusahaan, yang dapat menekan harga saham dan secara tidak langsung dapat menurunkan *Price to Book Value* (PBV).

Kombinasi pertumbuhan penjualan yang sehat, profitabilitas yang baik, dan struktur modal yang seimbang dapat menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan. Hal ini menciptakan harapan bahwa perusahaan tidak hanya akan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, tetapi juga mampu memperoleh keuntungan yang layak serta menarik minat investor dalam jangka panjang.

Menurut Hanafi & Halim (2017), *Sales Growth* merupakan persentase perubahan penjualan dibandingkan periode sebelumnya, yang berfungsi sebagai indikator potensi pertumbuhan. Pertumbuhan penjualan akan membantu perusahaan mempertimbangkan strategi pengembangan dan rencana bisnis masa depan. Suatu perusahaan dapat dianggap berkembang ke arah positif jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas operasionalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan membandingkan penjualan pada akhir periode dengan penjualan pada periode dasar. Semakin besar nilai perbandingannya, maka semakin baik tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari penggunaan aset perusahaan (Sherman, 2015). Cara sederhana untuk menghitung ROA adalah dengan membagi pendapatan bersih perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya secara efisien untuk mendatangkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan dan menunjukkan seberapa besar aset dibiayai oleh utang. DER yang tinggi cenderung mengurangi dividen karena laba digunakan untuk membayar utang, sementara DER yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan memberi peluang dividen lebih tinggi. Tingginya utang juga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Adapun *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan (Brigham dan Houston, 2016). PBV sering digunakan untuk menilai apakah suatu saham diperdagangkan di atas atau di bawah nilai wajarnya. Perusahaan yang berkinerja tinggi biasanya mempunyai PBV lebih besar dari satu. PBV di atas satu menunjukkan bahwa pasar menilai saham lebih tinggi dari nilai bukunya, ini mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, PBV di bawah satu menandakan saham diperdagangkan di bawah nilai bukunya.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menetapkan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen, sedangkan *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen. Peneliti mengambil objek penelitian pada empat perusahaan kosmetik yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu Mandom Indonesia Tbk, Martina Berto Tbk, Mustika Ratu Tbk, dan Unilever Indonesia Tbk.

Secara teori, apabila *Sales Growth* dan *Return on Assets* (ROA) meningkat, maka *Price to Book Value* (PBV) juga cenderung mengalami peningkatan, demikian pula sebaliknya. Sementara itu, jika *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat, maka *Price to Book Value* (PBV) diperkirakan akan menurun, dan sebaliknya (Yoyo Sudarno et al., 2020). Hubungan antara variabel-variabel ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara kinerja keuangan perusahaan kosmetik dengan persepsi pasar dalam periode sebelas tahun terakhir.

Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dianalisis pada empat perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu PT Mandom Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk. Data mengenai variabel independen dan dependen pada keempat perusahaan tersebut selama periode 2014–2024 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Data Keuangan Empat Perusahaan Sub Sektor Kosmetik yang Terdaftar di
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2024

| Periode | Nama Perusahaan | <i>Sales Growth</i> (SG) (X1) % | | <i>Return on Aset</i> (ROA) (X2) % | | <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X3) % | | <i>Price to Book Value</i> (PBV) (Y) Kali | |
|---------|-------------------------|--|---|---|---|---|---|--|---|
| | | | | | | | | | |
| 2014 | PT Mandom Indonesia Tbk | 13,82 | ↑ | 9,48 | ↓ | 48,83 | ↑ | 2,81 | ↑ |
| 2015 | | 0,29 | ↓ | 26,15 | ↑ | 21,41 | ↓ | 1,93 | ↓ |
| 2016 | | 9,15 | ↑ | 7,42 | ↓ | 22,54 | ↑ | 1,40 | ↓ |
| 2017 | | 7,10 | ↓ | 7,58 | ↑ | 27,09 | ↑ | 1,93 | ↑ |
| 2018 | | -2,12 | ↓ | 7,07 | ↓ | 23,96 | ↓ | 1,75 | ↓ |
| 2019 | | 5,86 | ↑ | 5,69 | ↓ | 26,35 | ↑ | 1,09 | ↓ |
| 2020 | | -32,88 | ↓ | -4,30 | ↓ | 25,12 | ↓ | 0,69 | ↓ |
| 2021 | | -1,69 | ↑ | -3,33 | ↑ | 26,43 | ↑ | 0,59 | ↓ |
| 2022 | | 10,51 | ↑ | 0,78 | ↑ | 28,35 | ↑ | 0,68 | ↑ |
| 2023 | | 0,27 | ↓ | 1,59 | ↑ | 26,82 | ↓ | 0,58 | ↓ |
| 2024 | | -9,31 | ↓ | -5,33 | ↓ | 31,05 | ↑ | 0,48 | ↓ |
| 2014 | PT Martina Berto Tbk | 4,69 | ↑ | 0,68 | ↓ | 40,66 | ↑ | 0,48 | ↓ |
| 2015 | | 3,48 | ↓ | -2,16 | ↓ | 49,44 | ↑ | 0,34 | ↓ |
| 2016 | | -1,34 | ↓ | 1,24 | ↑ | 61,01 | ↑ | 0,44 | ↑ |
| 2017 | | 6,73 | ↑ | -3,16 | ↓ | 89,14 | ↑ | 0,35 | ↓ |
| 2018 | | -31,31 | ↓ | -17,61 | ↓ | 115,64 | ↑ | 0,45 | ↑ |
| 2019 | | 6,97 | ↑ | -11,33 | ↑ | 151,33 | ↑ | 0,42 | ↓ |
| 2020 | | -44,71 | ↓ | -20,68 | ↓ | 66,63 | ↓ | 0,22 | ↓ |
| 2021 | | -29,16 | ↑ | -20,99 | ↓ | 60,58 | ↓ | 0,35 | ↑ |
| 2022 | | 71,08 | ↑ | -5,88 | ↑ | 78,28 | ↑ | 0,33 | ↓ |
| 2023 | | 16,19 | ↓ | -4,74 | ↑ | 82,38 | ↑ | 0,28 | ↓ |
| 2024 | | 3,12 | ↓ | -0,66 | ↑ | 82,18 | ↓ | 0,29 | ↑ |
| 2014 | | 21,39 | ↑ | 1,41 | ↑ | 31,97 | ↑ | 0,39 | ↓ |

| | | | | | | | | | |
|------|---------------------------|--------|-------|-------|--------|--------|-------|-------|---|
| 2015 | PT Mustika Ratu Tbk | -1,53 | ↓ | 0,21 | ↓ | 31,84 | ↓ | 0,23 | ↓ |
| 2016 | | -19,55 | ↓ | -1,14 | ↓ | 30,87 | ↓ | 0,24 | ↓ |
| 2017 | | 0,09 | ↑ | -0,25 | ↑ | 35,61 | ↑ | 0,24 | = |
| 2018 | | -12,79 | ↓ | -0,44 | ↓ | 39,10 | ↑ | 0,20 | ↓ |
| 2019 | | 1,54 | ↑ | 0,02 | ↑ | 44,52 | ↑ | 0,17 | ↓ |
| 2020 | | 4,31 | ↑ | -1,20 | ↓ | 63,48 | ↑ | 0,21 | ↑ |
| 2021 | | 2,63 | ↓ | 0,06 | ↑ | 68,49 | ↑ | 0,34 | ↑ |
| 2022 | | -12,73 | ↓ | 9,76 | ↑ | 70,35 | ↑ | 0,79 | ↑ |
| 2023 | | 5,40 | ↑ | -2,22 | ↓ | 57,80 | ↓ | 0,39 | ↓ |
| 2024 | | 10,96 | ↑ | -0,62 | ↑ | 42,67 | ↓ | 0,22 | ↓ |
| 2014 | PT Unilever Indonesia Tbk | 12,28 | ↓ | 41,50 | ↓ | 200,84 | ↓ | 51,92 | ↑ |
| 2015 | | 5,71 | ↓ | 37,20 | ↓ | 225,84 | ↓ | 58,48 | ↑ |
| 2016 | | 9,78 | ↑ | 38,16 | ↑ | 255,96 | ↑ | 62,93 | ↑ |
| 2017 | | 2,87 | ↓ | 37,04 | ↓ | 265,45 | ↑ | 82,44 | ↑ |
| 2018 | | 1,45 | ↓ | 44,67 | ↑ | 175,30 | ↓ | 46,91 | ↓ |
| 2019 | | 2,68 | ↑ | 35,80 | ↓ | 290,94 | ↑ | 60,67 | ↑ |
| 2020 | | 0,11 | ↓ | 34,88 | ↓ | 315,90 | ↑ | 56,79 | ↓ |
| 2021 | | -7,97 | ↓ | 30,19 | ↓ | 341,27 | ↑ | 36,28 | ↓ |
| 2022 | | 4,23 | ↑ | 29,28 | ↓ | 358,26 | ↑ | 44,85 | ↑ |
| 2023 | | -6,32 | ↓ | 28,81 | ↓ | 392,83 | ↑ | 39,82 | ↓ |
| 2024 | -8,99 | ↓ | 20,99 | ↓ | 646,67 | ↑ | 33,45 | ↓ | |

Sumber: *Annual report* keuangan setiap perusahaan 2014-2024 (data diolah)

Berdasarkan data yang telah disajikan, terlihat adanya fluktuasi dalam variabel independen dan dependen selama sebelas tahun terakhir, dengan beberapa hasil yang tidak selaras dengan teori. Pada PT Mandom Indonesia Tbk, tahun 2016, 2019, dan 2021 menunjukkan peningkatan *Sales Growth*, namun *Price to Book Value* (PBV) justru mengalami penurunan. Sebaliknya, pada tahun 2017, *Sales Growth* menurun, sementara PBV meningkat. Pada tahun 2015, 2021, dan 2023, *Return on Assets* (ROA) meningkat, tetapi PBV menurun. Sebaliknya, pada tahun 2014, ketika *Return on Assets* (ROA) menurun, PBV justru meningkat. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2014, 2017, dan 2022 mengalami kenaikan bersamaan dengan kenaikan PBV. Namun, pada tahun 2015, 2018, 2020, dan 2023, penurunan DER diikuti dengan penurunan PBV.

Pada PT Martina Berto Tbk, tahun 2014, 2017, 2019, dan 2022 menunjukkan peningkatan *Sales Growth*, tetapi *Price to Book Value* (PBV) justru mengalami penurunan. Sebaliknya, pada tahun 2016, 2018, dan 2024, saat *Sales Growth* menurun, *Price to Book Value* (PBV) justru meningkat. Pada tahun 2018 dan 2021, *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan, namun *Price to Book Value* (PBV) justru meningkat. Sementara pada tahun 2019, 2022, dan 2023, *Return on Assets* (ROA) meningkat, tetapi *Price to Book Value* (PBV) malah menurun. Kemudian kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2016 dan 2018 diikuti dengan kenaikan PBV, sementara pada tahun 2020, baik DER maupun PBV keduanya mengalami penurunan.

Pada PT Mustika Ratu Tbk, tahun 2014, 2017, 2019, dan 2024 menunjukkan peningkatan dalam *Sales Growth* dan *Return on Assets* (ROA), berbanding terbalik dengan *Price to Book Value* (PBV) yang mengalami penurunan. Di tahun 2023, meskipun *Sales Growth* meningkat, *Price to Book Value* (PBV) malah menurun. Lalu pada tahun 2021 dan 2022, *Sales Growth* menurun, namun *Price to Book Value* (PBV) mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan, tetapi *Price to Book Value* (PBV) justru mengalami peningkatan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun di tahun 2015, 2016, 2023, dan 2024, yang diikuti oleh penurunan *Price to Book value* (PBV). Namun, pada tahun 2020, 2021, dan 2022, kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) diiringi dengan peningkatan *Price to Book Value* (PBV).

Pada PT Unilever Indonesia Tbk, terjadi penurunan *Sales Growth* pada tahun 2014, 2015, dan 2017, namun di sisi lain, *Price to Book Value* (PBV) justru meningkat. Pada tahun 2014, 2015, 2017, 2019, dan 2022 *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan, sedangkan *Price to Book Value* (PBV) mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada tahun 2018 *Return on Assets* (ROA) mengalami peningkatan, namun *Price to Book Value* (PBV) mengalami penurunan. Lalu pada tahun 2016, 2017, 2019, dan 2022, kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga diiringi dengan peningkatan *Price to Book Value* (PBV). Sedangkan pada tahun 2018, penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) diikuti dengan penurunan *Price to Book Value* (PBV).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV), yang menimbulkan gap analisis dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian mengenai pengaruh *Sales Growth* terhadap *Price to Book Value* (PBV) yang dilakukan oleh Intan Abriani Ayuningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Yoyo Sudarno et al. (2020), Iwan Firdaus dan Melinda Prastika Rohdiyarti (2021), serta Juniria Fransiska dan Emi Masyitah (2023) menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Penelitian terkait pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV) juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Juni Mandalika dan Slamet Mudjijah (2024) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV). Namun, penelitian oleh Iwan Firdaus dan Melinda Prastika Rohdiyarti (2021), Intan Abriani et al. (2021), Juniria Fransiska Loi dan Emi Masyitah (2023), Dinatonnia Joverly et al. (2023), serta Hasanudin dan Nelisa La Nisa (2023) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap *Price to Book Value* (PBV). Sementara itu, penelitian oleh Yoyo Sudarno et al. (2020) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Adapun hasil penelitian terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) juga beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin dan Nelisa La Nisa (2023), Nazma Alaika Silma dan Anita Handayani (2023), serta Yoyo Sudarno et al. (2020), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Namun, penelitian oleh Dinatonnia Joverly Matruty et al. (2023) dan Shelvyana Novita Sari dan Wahyudiono, menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Juni Mandalika dan Slamet Mudjijah menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji hubungan antara keempat variabel ini, namun umumnya dilakukan pada sektor industri yang berbeda, sehingga hasilnya mungkin kurang relevan jika diterapkan di sub sektor kosmetik. Penelitian ini berfokus pada empat perusahaan di sub sektor kosmetik, yaitu PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Meskipun beberapa penelitian berfokus pada sektor kosmetik, namun variabel yang digunakan atau periode penelitiannya sering kali berbeda, sehingga hasilnya bervariasi. Selain itu, ada penelitian yang melakukan studi kasus pada perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk, tetapi belum ada yang menganalisis secara komprehensif mengenai pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) dalam jangka waktu panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) secara khusus pada perusahaan sub sektor kosmetik di Indonesia yaitu PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 11 tahun (2014-2024). Pendekatan jangka panjang dan fokus pada keempat perusahaan tersebut diharapkan memberikan perspektif baru yang lebih mendalam yang jarang dibahas dalam penelitian bidang kosmetik. Selain itu, penelitian ini juga mengisi celah atau kesenjangan pada penelitian terdahulu dan memberikan pandangan baru terkait hubungan variabel keuangan di industri ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, melihat ketidakpastian dan perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya, serta pentingnya pemahaman secara mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di sub sektor kosmetik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Sales Growth, Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2024*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat fluktuasi antara variabel independen (*Sales Growth, Return on Assets, dan Debt to Equity Ratio*) dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik di Indonesia selama periode 2014-2024 yang tidak selalu sesuai dengan teori.
2. Hubungan antara *Sales Growth* dan *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana peningkatan *Sales Growth* tidak selalu diiringi dengan peningkatan PBV, dan sebaliknya.
3. *Return on Assets* (ROA) yang meningkat atau menurun pada perusahaan-perusahaan kosmetik tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan PBV, sehingga menunjukkan ketidaksesuaian antara kondisi empiris dan teori.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan pola hubungan yang bervariasi terhadap PBV, sehingga menimbulkan ketidakjelasan pengaruh DER terhadap PBV di sektor kosmetik.

5. Hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan ketidakkonsistenan dan gap analisis, baik yang menyatakan pengaruh signifikan positif, negatif, maupun tidak signifikan, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji variabel-variabel ini secara komprehensif pada sektor kosmetik.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Sales Growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024?
4. Apakah *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024;
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024;
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024;
4. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI periode 2014-2024.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menyediakan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada empat perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI;
 - b. Memperkuat dan mengembangkan penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio*

(DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada empat perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI;

- c. Memberikan deskripsi dan mengkaji secara mendalam terkait pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada empat perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di ISSI;

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan fiskal yang mendukung peningkatan kinerja perusahaan serta menarik minat investor;
- b. Bagi investor, temuan penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang membantu dalam evaluasi dan pertimbangan investasi di sektor kosmetik;
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut serta dapat menambah pemahaman terkait pengaruh *Sales Growth*, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV).